



Artikel Penelitian

Naskah dikirim: 20/09/2024 – Selesai revisi: 10/10/2024 – Disetujui: 17/11/2024 – Diterbitkan: 01/12/2024

## Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar Yogyakarta

Irfan Adi Nugroho<sup>1</sup>, Eka Ridha Nofrida<sup>2</sup>, Ida Megawati<sup>3</sup>, Riska Mardiana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia

e-mail: [irfan.adi@ustjogja.ac.id](mailto:irfan.adi@ustjogja.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Yogyakarta. Sumber informasi pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Teknik analisis data menggunakan model miles dan Huberman yang terdiri atas data collection (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).

**Kata kunci:** nilai-nilai karakter, Peran Kepala Sekolah, sekolah dasar.

### *The Role of School Principals in Implementing Character Education Through Yogyakarta Elementary School Literacy Movement*

**Abstract:** *This is a qualitative descriptive study. The research was conducted in an Elementary School in Yogyakarta. The sources of information in this study consisted of the school principal. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data validity was tested by increasing persistence and triangulation (source, technique, and time). Data analysis technique used Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*

**Keywords:** *moral values, role of the principal, elementary school*

Hak Cipta©2024 Irfan Adi Nugroho, Eka Ridha Nofrida, Ida Megawati, Riska Mardiana



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan dan kemajuan pada diri manusia karena manusia akan mampu hidup secara baik dalam Masyarakat. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Pendidikan sendiri juga merupakan sarana dan media yang sangat berperan dalam pembentukan keperibadian dan kecerdasan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan Masyarakat.

Dunia pendidikan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak agar tercipta generasi yang tidak buta huruf dan tumbuh karakter yang positif pada anak. Menurut Dewi dkk (2016:2) “literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara”. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah, dapat menggunakan ajaran Ki Hadjar Dewantara (Tim Dosen Ketamansiswaan 2016: 45) yaitu Tri N yang meliputi Niteni, Nirokake, dan Nambahi artinya bahwa mempelajari sesuatu bisa ditempuh dengan cara “mengenali dan mengingat” sesuatu yang dipelajari (Niteni), menirukan sesuatu yang dipelajari (Nirokake), dan mengembangkan sesuatu yang dipelajari (Nambahi). Pada kegiatan literasi, kepala sekolah akan memperhatikan dan mengingat bagaimana proses pelaksanaan gerakan literasi di sekolah (Niteni). Kemudian kepala sekolah akan mempraktikkan atau menirukan proses pelaksanaan gerakan literasi tersebut (Nirokake). Setelah mengingat dan menirukan kepala sekolah dapat menambahkan ide-ide yang lain dalam proses pelaksanaan gerakan literasi agar lebih bervariasi (Nambahi). Dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan di Tripusat Pendidikan. Dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara (Tim Dosen Ketamansiswaan 2016:42) Tripusat Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan memusatkan tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus berjalan seimbang agar dapat membentuk karakter positif pada siswa. Pusat pendidikan yang pertama dan utama yaitu di lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama yang terjadi setiap hari dan memakan waktu yang paling lama. Oleh karena itu, keluarga terutama orangtua akan menjadi panutan dalam pembentukan karakter siswa.

Pusat pendidikan yang ketiga yaitu di lingkungan masyarakat. Di masyarakat siswa akan bergaul dengan siapa saja dan dari mana saja. Oleh karena itu, siswa akan mendapatkan baik pembelajaran positif



atau negatife. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter yang baik akan akan terbentuk dari lingkungan yang baik pula. Pembentukan karakter siswa dapat dapat dibentuk melalui Tri Pusat Pendidikan tersebut. Di sekolah, pendidikan karakter diimplementasikan melalui gerakan literasi sekolah. Membaca dan menulis merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap anak. Berdasarkan data di atas, menjadikan dasar untuk mengetahui terkait peran kepala sekolah dalam pendidikan karakter. Adapun lokasi atau sasaran penelitian ini adalah Sekolah Dasar di Yogyakarta.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015,hlm.15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta yang beralamatkan di Jl Pakuncen No 31, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55253. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, adapun teknik pengambilam data adalah observasi, wawancara

## 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Tegalmulyo**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peranan penting dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Kepala sekolah sebagai <i>leader</i> (pemimpin) dalam melaksanakan dan bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.</li><li>2) Kepala sekolah sebagai <i>educator</i> (pendidik), kepala sekolah mengajarkan kepada guru dan siswa bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dapat terlaksana, mengajarkan bagaimana mengenalkan gerakan literasi sekolah bagi guru dan siswa, mendidik siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, dan mengajarkan kepada guru bagaimana mengkondisikan kelas yang kurang kondusif pada saat pelaksanaan kegiatan literasi.</li><li>3) Kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah yang merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan program gerakan literasi ini agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah selalu memantau kegiatan literasi setiap hari.</li><li>4) Kepala sekolah sebagai <i>innovator</i>, kepala sekolah memberikan berbagai inovasi untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti membuat pojok baca yang nyaman di setiap kelas, angkringan baca, perpustakaan sekolah, dan bekerja sama dengan perpustakaan keliling sehingga kebutuhan kegiatan literasi seperti koleksi buku baik fiksi maupun non fiksi di sekolah cukup terpenuhi.</li><li>5) Kepala sekolah sebagai <i>motivator</i>, kepala sekolah selalu mengingatkan guru, petugas perpustakaan, dan siswa untuk</li></ol>

melaksanakan gerakan literasi setiap hari.

**Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah**

Aspek	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat Faktor pendukung, penghambat dan Solusi peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri TegalMulyo Yogyakarta.	<p>Faktor Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah memadai, seperti koleksi buku di perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan perpustakaan keliling.</li> <li>2). Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru.</li> </ol> <p>Faktor penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Kegiatan 15 menit membaca di kelas belum bervariasi.</li> <li>2). Kurangnya kesadaran siswa untuk membaca.</li> </ol> <p>Solusi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Melakukan teguran atau nasehat langsung</li> <li>2). Memberikan contoh yang baik kepada siswa</li> <li>3). Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa</li> </ol>

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, peneliti selanjutnya melakukan reduksi terhadap data yang telah diperoleh, adapun reduksi data dalam penelitian ini dipaparkan dalam table berikut:

**Tabel 3. Reduksi Hasil Wawancara Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi di SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta**

Pertanyaan Penelitian	Temuan	Reduksi
Peran kepala sekolah dalam implementasi Pendidikan karakter melalui Gerakan literasi sekolah di SD Negeri TegalMulyo Yogyakarta.	<p>Peran kepala sekolah meliputi sebagai <i>leader</i> (pemimpin), <i>educator</i> (pendidik), <i>manajer</i>, <i>innovator</i>, <i>motivator</i>.</p> <p>kepala sekolah berperan yang pertama, sebagai <i>leader</i> (pemimpin) dalam menggerakkan gerakan literasi sekolah. <i>Kedua</i>, sebagai <i>educator</i> (pendidik), kepala sekolah mengajarkan kepada guru dan siswa bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dapat terlaksana, membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis, serta mengajarkan kepada guru dan siswa untuk mengkondisikan kelas yang kurang kondusif pada saat literasi. <i>Ketiga</i>, sebagai manajer, kepala sekolah yang</p> <p>merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan program gerakan literasi ini agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.</p>	<p>Sebagai kepala sekolah selalu mengajarkan anak untuk selalu gemar membaca. Selalu memotivasi siswa, memberikan arahan kepada siswa bahwa literasi tidak hanya membaca, tetapi juga menulis, membaca puisi, merangkum dan membuat cerita pendek.</p>



Pertanyaan Penelitian	Temuan	Reduksi
<p>Faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta</p>	<p><i>Keempat</i>, sebagai <i>innovator</i>, kepala sekolah memberikan berbagai inovasi untuk meningkatkan minat baca siswa, seperti membuat pojok baca, angkringan baca, perpustakaan sekolah, dan bekerja sama dengan perpustakaan keliling. <i>Kelima</i> sebagai <i>motivator</i>, kepala sekolah selalu mengingatkan guru dan siswa untuk melaksanakan gerakan literasi setiap hari</p> <p>Faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah memadai, seperti koleksi buku di perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan perpustakaan keliling. Adanya <i>reward</i> bagi siswa yang gemar membaca dan sering berkunjung ke perpustakaan setiap bulan. Adanya aneka lomba yang dilaksanakan sekolah berkaitan dengan literasi seperti membuat dan membaca puisi, pantun, dan cerita pendek. Serta adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru,</p>	<p><b>Faktor Pendukung:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Sarana dan prasarana yang memadai. 2). Adanya berbagai program yang berkaitan literasi</li> <li>3). Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru.</li> </ol>
<p>Solusi kepala sekolah Dalam Membentuk Gerakan literasi sekolah di SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta</p>	<p>Faktor penghambatnya meliputi adanya kegiatan 15 menit membaca di kelas belum bervariasi dan Kurangnya kesadaran siswa untuk membaca serta kurangnya pendampingan dari orang tua kepada siswa pada saat belajar di rumah.</p> <p>Temuan Bagaimana solusi kepala sekolah dalam membentuk Gerakan literasi SD Negeri Tegalmulyo Yogyakarta meliputi guru melakukan penegur dengan baik kepada siswa saat siswa melakukan kesalahan.</p>	<p><b>Faktor penghambat:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi,</li> <li>2). Adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis,</li> <li>3). Kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, dan kurangnya pendampingan orangtua kepada siswa pada saat belajar di rumah.</li> </ol> <p>Solusinya lebih ke pencegahan atau ditegur, tegurannya bisa secara lisan atau tertulis atau mungkin meminta anak-anak lain memberikan contoh kalau ada anak yang seperti ini dipinjami.</p>

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dapat disimpulkan bahwa peran kepala dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah meliputi sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *leader* (leader), *innovator*, *motivator*. Faktor pendukungnya meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca



dan menulis, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, solusinya meliputi Melakukan teguran atau nasehat langsung, Memberikan contoh yang baik kepada siswa, Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa. Berdasarkan hasil triangulasi teknik dapat disimpulkan bahwa peran kepala dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah meliputi sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *leader* (leader), *innovator*, *motivator*. Faktor pendukungnya meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, solusinya meliputi Melakukan teguran atau nasehat langsung, Memberikan contoh yang baik kepada siswa, Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa. Faktor pendukungnya meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, kurangnya kesadaran siswa Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa.

Berdasarkan hasil triangulasi waktu dapat disimpulkan bahwa peran kepala dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah meliputi sebagai *educator* (pendidik), *manager*, *leader* (leader), *innovator*, *motivator*. Faktor pendukungnya meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca, solusinya meliputi Melakukan teguran atau nasehat langsung, Memberikan contoh yang baik kepada siswa, Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa. Faktor pendukungnya meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, dan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, siswa, dan orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, kurangnya kesadaran siswa Mendiskusikan antar guru dan kepala sekolah tentang siswa

#### 4. Simpulan dan Saran

##### Simpulan

Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui Gerakan literasi sekolah, meliputi *leader* (pemimpin), *educator* (pendidik), *manajer*, *innovator*, dan *motivator*.

##### Saran

Terdapat faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah. Faktor pendukungnya meliputi sarana dan prasarana yang memadai, adanya berbagai program yang berkaitan literasi, serta adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru. Sedangkan faktor penghambat peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah meliputi kegiatan 15 menit membaca belum bervariasi, adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, kurangnya kesadaran siswa untuk membaca.

#### 5. Daftar Pustaka

Agus, Cahyo. (2013). Panduan Aplikasi Teori Belajar. Jakarta. PT. Diva Press.

Dewantara, K. H. (2013a). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikapmerdeka (I) pendidikan. Yogyakarta: MajelisLuhurTamansiswa.





- Dewi utamafaizah, d. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Faizah, D. U. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta
- Ketamansiswaan, T. D. (2016). Materi Kuliah Ketamansiswaan. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Marfuah, N. I. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD N Karangsari Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi.
- Mulyasa. (2010). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutama, s. Anggitasari, binta. (2018). Gaya dan hasil Belajar Matematika pada Siswa SMK
- Wiedarti, P. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. Pendidikan Karakter dalam perpektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press